

**PENGARUH FAKTOR PREDISPOSISI DAN FAKTOR PENDUKUNG TERHADAP PERILAKU
CUCI TANGAN PENJAMAH MAKANAN
DI CAFÉ PISANG RUMAH SAKIT PHC SURABAYA**

Yiyin Afifah

Program Studi S1 Pendidikan Tata Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

(yiyin_afifah@gmail.com)

Sri Handajani

Dosen Program Studi Tata Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

(yani.endro@gmail.com)

ABSTRAK

Menurut Green dalam Notoatmodjo (2010), perilaku kesehatan ditentukan oleh 3 faktor utama, yaitu : faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin dan faktor pendukung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor predisposisi dan faktor pendukung terhadap perilaku cuci tangan penjamah makanan, serta untuk mengetahui keterlaksanaan perilaku penjamah makanan ditinjau dari fasilitas mencuci tangan (faktor pemungkin) di Café Pisang Rumah Sakit PHC Surabaya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengambilan data yang digunakan dengan metode observasi, tes dan wawancara. Subyek penelitian ini adalah penjamah makanan di Café Pisang Rumah Sakit PHC Surabaya dengan jumlah 15 orang yang terdiri dari *first cook* (cook 1), *cook helper* (assistan cook), dan *waiters* (pramusaji). Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Faktor predisposisi penjamah makanan terhadap perilaku cuci tangan menunjukkan bahwa nilai yang dicapai yaitu 0,366 untuk pengetahuan terhadap langkah cuci tangan dan nilai 0,114 untuk pengetahuan terhadap waktu cuci tangan, sedangkan nilai 0,745 untuk sikap terhadap langkah cuci tangan dan nilai 0,195 untuk sikap terhadap waktu cuci tangan. Faktor pendukung penjamah makanan terhadap perilaku cuci tangan menunjukkan bahwa nilai yang dicapai yaitu 0,241 untuk pendukung terhadap langkah cuci tangan dan nilai 0,750 untuk pendukung terhadap waktu cuci tangan. Ketersediaan fasilitas cuci tangan (faktor pemungkin) dengan interpretasi skor 1 yang artinya "Cukup".

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor predisposisi dan faktor pendukung tidak berpengaruh terhadap perilaku mencuci tangan penjamah makanan di Café Pisang Rumah Sakit PHC Surabaya, serta ketersediaan fasilitas dengan kategori "Cukup" menunjukkan perilaku penjamah makanan yang masih belum memenuhi standart mencuci tangan yang baik dan benar.

Kata kunci : Faktor Predisposisi, Faktor Pendukung, Penjamah Makanan, Perilaku Mencuci Tangan

ABSTRACT

The according to Green in Notoatmodjo (2010), the health behavior is determined by three main factors, namely: predisposing factors (knowledge and attitudes), enabling factors and supporting factors. The purpose of this study was to determine the effect of predisposing factors and supporting factors for handwashing food handlers, as well as to determine the feasibility of behavior in terms of food handlers hand washing facilities (enabling factors) in the Café Pisang PHC Surabaya Hospital.

This type of research is quantitative descriptive. Retrieval of the data used by the method of observation, tests and interviews. The subjects of this study were food handlers at Banana Café PHC Surabaya Hospital the number of 15 people consisting of first cook (cook 1), cook helper (assistan cook), and waiters (waitresses). Data analysis was performed using Chi Square test.

The predisposing factors to the food handler handwashing behavior indicates that the value achieved is 0.366 for knowledge on hand washing steps and the value of 0.114 for the knowledge of the time of hand washing, while the value of 0.745 for attitudes towards hand washing steps and the value of 0.195 for handwashing attitudes toward time. The factors supporting the food handlers to wash their hands behavior indicates that the value achieved is 0.241 for supporters to hand washing steps and the value of 0.750 for supporters to time hand washing. The availability of hand washing facilities (enabling factors) with a score of 1, which means that the interpretation of "Enough".

The conclusion of this study indicate that the predisposing factors and supporting factors do not affect the behavior of washing hands of food handlers at Café Pisang PHC Surabaya Hospital, as well as the availability of facilities in the category of "Enough" shows the behavior of food handlers who still do not meet the standard wash hands properly.

Keywords: Predisposition factors, Supporting factors, food handlers, Hand Washing Behavior

Pengaruh Faktor Predisposisi dan Faktor Pendukung Terhadap Perilaku Cuci Tangan Penjamah Makanan di Café Pisang Rumah Sakit PHC Surabaya

PENDAHULUAN

Menurut Green dalam Notoatmodjo (2010), perilaku kesehatan ditentukan oleh 3 faktor utama, yaitu : faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan lain-lain), faktor pemungkin, dan faktor penguat. Pengetahuan tentang kebersihan diri dan hidup sehat sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam mempertahankan kebiasaan hidup yang sesuai dengan kesehatan dan akan menciptakan kesejahteraan serta kesehatan yang optimal. Dari pengalaman terhadap praktik yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari praktik yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003). Sikap yang diharapkan dimiliki seseorang bukan hanya tahu menyebutkan bagaimana harus bersikap, tetapi tumbuhnya sikap itu sendiri untuk berperilaku lebih baik. Fasilitas yang ada juga mempengaruhi penjamah makanan untuk melakukan cuci tangan dengan baik dan benar.

Penjamah makanan yang dimaksud adalah penjamah makanan yang berada di area pelayanan makanan dan minuman yang berupa café pisang. Café Pisang adalah café yang berlokasi di lingkungan Rumah Sakit PHC Surabaya sebagai penyedia makanan dan minuman bagi pengunjung pasien maupun umum yang berada di lingkungan rumah sakit maka kebersihan dan kesehatan menjadi prioritas utama dalam penyediaan makanan dan minuman, sehingga untuk mendapatkan makanan yang sehat dan tidak membahayakan bagi yang memakannya perlu adanya perilaku higiene dan sanitasi sesuai dengan standart yang ditentukan oleh Permenkes Nomor 1096/Menkes/Per/VI/2011 tentang Higiene Sanitasi Jasa Boga.

Salah satu perilaku higiene sanitasi jasa boga untuk kesehatan makanan adalah dengan menerapkan perilaku cuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa intervensi cuci tangan dengan menggunakan sabun dianggap sebagai pilihan perilaku yang efektif untuk pencegahan berbagai penyakit menular (Pusat Promkes Depkes RI, 2007).

Melihat gambaran di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh faktor predisposisi dan faktor pendukung terhadap perilaku cuci tangan penjamah makanan, serta mengetahui keterlaksanaan perilaku penjamah makanan ditinjau dari fasilitas mencuci tangan (faktor pemungkin) di Café Pisang Rumah Sakit PHC Surabaya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian diadakan di Café Pisang Rumah Sakit PHC Surabaya untuk mengetahui lebih dalam tentang faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor pendukung penjamah makanan terhadap

kebiasaan perilaku cuci tangan sebelum mengolah produk. Waktu penelitian dilaksanakan selama bulan Februari 2015.

Definisi Operasional Variabel

Sumber data menggunakan data premier. Data premier di ambil sendiri oleh peneliti sendiri berupa nama, usia, jenis kelamin, dan pekerjaan penjamah makanan, serta pengetahuan dan sikap penjamah makanan terhadap kebiasaan perilaku cuci tangan. Dengan variabel bebasnya adalah pengetahuan, sikap, fasilitas dan pimpinan/penanggung jawab penjamah makanan terhadap cuci tangan. Sedangkan variabel terikatnya yaitu perilaku penjamah makanan terhadap cuci tangan.

1. Variabel bebas

Variabel bebas: variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indranya dan berbeda dengan kepercayaan (*beliefs*), takhayul (*superstition*), dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformation*) (Soekanto, 2003).

b. Sikap

Menurut Maramis (2006), sikap merupakan bentuk respon atau tindakan yang memiliki nilai positif dan negatif terhadap suatu objek atau orang yang disertai dengan emosi.

c. Fasilitas

Faktor dapat terwujud dalam lingkungan fisik, ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas mencuci tangan, misalnya: westafel, air bersih, sabun, dan alat pengering.

d. Pimpinan/penanggung jawab

Faktor ini terwujud dalam sikap dan perilaku baik dari penjamah makanan maupun pihak yang bertanggung jawab di Café Pisang dalam menerapkan kegiatan cuci tangan. Misalnya manajer atau penanggung jawab café dan sesama rekan kerja di Café Pisang.

2. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku mencuci tangan.

3. Variabel kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar

yang tidak diteliti (digunakan untuk membandingkan melalui penelitian eksperimen). Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah :

- a. Penjamah makanan
Penjamah makanan yang maksud adalah penjamah makanan yang ada di Café Pisang Rumah Sakit PHC Surabaya berjumlah 15 orang, masing-masing terdiri dari 1 orang *first cook*, 6 orang *cook helper*, dan 8 orang *waiters*.
- b. Café pisang
Café Pisang berlokasi di lingkungan Rumah Sakit PHC Surabaya sebagai penyedia makanan dan minuman bagi pengunjung pasien maupun umum yang beroperasi selama 24 jam.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, tes dan wawancara.

1. Observasi
Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati langsung. Arikunto (2006), mengatakan bahwa observasi menurut pengertian psikologik meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera, sehingga mengobservasi dapat dilakukan dengan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.
2. Tes
Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur alat keterampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006).
3. Wawancara
Metode selanjutnya yaitu pemberian angket berupa pertanyaan mengenai cuci tangan untuk lebih mengetahui kriteria penjamah makanan dan SOP mengenai cuci tangan.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan metode deskriptif. Data yang diperoleh dari observasi yaitu berupa kata-kata ataupun berupa kalimat dipisah-pisahkan sesuai dengan ketegori untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Data tentang pengetahuan penjamah makanan yang diperoleh akan di olah dalam bentuk nilai rata-rata dan di interpretasikan sesuai kriteria berikut :

Tabel 2 Interpretasi Skor Untuk Pengetahuan

Presentase	Kategori
0 – 20	Sangat kurang
21 – 40	Kurang
41 – 60	Cukup
61 – 80	Baik
81 – 100	Sangat baik

Sumber : Riduwan (2008)

Data tentang sikap penjamah makanan saat kegiatan produksi berlangsung diukur dengan menggunakan skala Likert dengan keterangan skor sebagai berikut :

Tabel 3 Keterangan Skor Skala Likert Untuk Sikap

Keterangan	Skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber : Sugiyono (2010)

Data yang diperoleh dari hasil observasi fasilitas mencuci tangan dianalisis dengan metode diskriptif, dan untuk data yang diperoleh tentang orang yang berpengaruh terhadap mencuci tangan penjamah makanan dianalisis dari angket informasi responden.

Data pengamatan perilaku akan dianalisis dengan menggunakan frekuensi, sedangkan yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (pengetahuan, sikap, pendukung) terhadap variabel dependen (perilaku mencuci tangan). Dengan menggunakan uji statistik *chi square* yang digunakan adalah dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$ bila p value $\leq 0,05$ artinya ada pengaruh dan bila p value $> 0,05$ berarti tidak ada pengaruh antara pengetahuan, sikap dan pendukung terhadap perilaku cuci tangan penjamah makanan.

HASIL PENELITIAN

Pengetahuan dan Sikap

Tabel 4 Pengetahuan Mencuci Tangan Penjamah Makanan di Rumah Sakit PHC Surabaya

Responden	Nilai	Interpretasi Skor				
		Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat kurang
1	53,9	-	-	√	-	-
2	46,2	-	-	√	-	-
3	53,9	-	-	√	-	-
4	69,3	-	√	-	-	-
5	92,4	√	-	-	-	-
6	84,7	√	-	-	-	-
7	69,3	-	√	-	-	-
8	77	-	√	-	-	-
9	69,3	-	√	-	-	-
10	46,2	-	-	√	-	-
11	53,9	-	-	√	-	-
12	77	-	√	-	-	-
13	46,2	-	-	√	-	-
14	53,9	-	-	√	-	-
15	61,6	-	√	-	-	-
Jumlah	954,8	2 (13,3)	6 (40)	7 (46,7)	0	0
Nilai rata-rata	63,6					

Pengaruh Faktor Predisposisi dan Faktor Pendukung Terhadap Perilaku Cuci Tangan Penjamah Makanan di Café Pisang Rumah Sakit PHC Surabaya

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ketercapaian pengetahuan penjamah makanan di Café Pisang Rumah Sakit PHC Surabaya dengan interpretasi skor “Sangat Baik” berjumlah 2 orang. Untuk interpretasi skor “Baik” berjumlah 6 orang, sedangkan interpretasi skor “Cukup” berjumlah 7 orang, sehingga hasil rata-rata nilai seluruh penjamah makanan di Café Pisang Rumah Sakit PHC Surabaya adalah 63,6% dengan kategori “Baik”.

Tabel 5 Sikap Mencuci Tangan Penjamaah Makanan di Rumah Sakit PHC Surabaya

Pernyataan	Nilai					Rata-rata (Bobot : n)
	1	2	3	4	5	
1	0	1	0	3	11	4,3
2	0	0	1	3	11	
3	2	4	0	5	4	
4	0	0	0	2	13	
5	0	0	0	3	12	
6	0	0	1	1	13	
7	0	0	2	5	8	
8	0	0	0	6	9	
9	0	4	4	5	2	
10	0	1	1	6	7	
11	0	0	0	9	6	
12	2	6	4	3	0	
13	0	0	5	4	6	
14	0	0	1	7	7	
15	0	0	2	6	7	
n	4	16	21	68	116	
Bobot (Nilai x n)	4	32	63	272	580	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai sikap penjamah makanan di Café Pisang Rumah sakit PHC Surabaya dengan nilai 1 dari kriteria “Sangat Tidak setuju” berjumlah 4. Nilai 2 dengan kriteria “Tidak setuju” berjumlah 16. Nilai 3 dengan kriteria “Ragu-ragu” berjumlah 21. Nilai 4 dengan kriteria “Setuju” berjumlah 68, sedangkan nilai 5 dengan kriteria “Sangat Setuju” berjumlah 116. Dengan demikian rata-rata sikap dari semua penjamah makanan Café Pisang di Rumah Sakit PHC Surabaya adalah 4,3 dengan interpretasi skor “Sangat Baik”.

Fasilitas cuci tangan

Tabel 6 Ketersediaan Fasilitas Mencuci Tangan Penjamah Makanan

Ketersediaan Fasilitas	Nilai
Ketersediaan sarana air bersih untuk cuci tangan:	2
a. Air tidak berbau	
b. Air tidak kotor	
c. Jernih	
d. Tidak berwarna	
Ketersediaan sabun untuk mencuci tangan :	1
a. Sabun cair	
b. Sabun batangan	
c. Sabun krim	
d. Sabun bubuk atau deterjen	
Ketersediaan alat pengering untuk mencuci tangan :	1
a. Lap sekali pakai	
b. Tissue makan	
c. Tissue toilet	
d. Hand dryer	
Ketersediaan westafel khusus mencuci tangan untuk karyawan	0
Ketersediaan SOP untuk mencuci tangan	1
Jumlah	5
Rata-rata	1

Berdasarkan tabel fasilitas di atas dapat dilihat bahwa sarana air bersih untuk mencuci tangan di Café Pisang tersedia, dengan kualitas air yang sudah melalui tahap vilter untuk mengetahui keadaan air. Kemudian juga tersedia sabun untuk mencuci tangan di Café Pisang, namun jenis sabun yang digunakan adalah sabun krim yang sekaligus digunakan untuk mencuci alat-alat kotor. Dan alat pengering untuk mencuci tangan di Café Pisang menggunakan tissue makan.

Di Café Pisang juga belum tersedia westafel khusus mencuci tangan untuk karyawan, sehingga karyawan atau penjamah makanan mencuci tangan di westafel pengunjung atau di bak pencucian alat dan bahan. Dari hasil penelitian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa fasilitas mencuci tangan yang ada di Café Pisang masuk dalam kategori cukup dengan skor 1 yang berarti masih perlu adanya peningkatan fasilitas untuk dapat melakukan cuci tangan dengan baik dan benar.

Pimpinan/Penanggung Jawab

Tabel 7 Pihak yang Berpengaruh Dalam Kegiatan Mencuci Tangan

Responden	Pendukung			Jumlah
	1	2	3	
1	-	√	-	1
2	-	√	-	1
3	-	-	√	1
4	-	√	-	1
5	-	√	-	1
6	√	-	-	1
7	-	√	-	1
8	-	√	-	1
9	-	√	-	1
10	-	-	√	1
11	-	√	-	1
12	-	√	-	1
13	√	-	-	1
14	-	√	-	1
15	-	-	√	1
Jumlah	2	10	3	15

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pihak yang paling berpengaruh dalam kegiatan mencuci tangan adalah penanggung jawab dengan jumlah 10 penjamah makanan, karena setiap hari penjamah makanan selalu mengawasi jalannya proses produksi yang penting untuk karyawan atau penjamah makanan mau melakukan cuci tangan dengan baik dan benar. Untuk Manajer hanya mendapat jumlah 2, karena manajer tidak terlalu aktif dalam pengawasan penjamah makanan untuk melakukan cuci tangan.

Perilaku cuci tangan

Tabel 8 Hasil Observasi Langkah Mencuci Tangan Penjamah Makanan di Café Pisang Rumah Sakit PHC Surabaya Selama 2X Pengamatan

Responden	Langkah Mencuci Tangan																				Ketercapaian (%)
	H1										H2										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	40
2	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10
3	√	-	√	√	-	-	-	-	-	-	√	√	√	√	-	-	-	-	√	√	40
4	√	√	√	√	√	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	35
5	√	√	√	√	-	-	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	35
6	√	-	√	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√	√	-	√	-	-	√	-	40
7	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	15
8	√	-	√	√	-	-	-	-	-	-	√	√	√	√	-	-	-	√	√	-	45
9	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√	√	-	-	-	√	√	-	35
10	√	-	√	√	-	-	-	-	-	-	√	√	√	√	-	-	-	√	√	-	40
11	√	-	√	√	-	-	-	-	-	-	√	√	√	√	-	-	-	√	√	-	35
12	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	√	-	-	20
13	√	-	√	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	√	-	-	30
14	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	10
15	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	20
Jml	15	3	12	9	1	0	0	2	1	0	15	6	10	6	0	1	0	4	8	0	30

Tabel di atas menunjukkan bahwa langkah mencuci tangan yang dilakukan penjamah makanan masih belum memenuhi standart yang telah ditentukan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil ketercapaian nilai langkah mencuci tangan yang telah diamati selama 2 hari. Nilai ketercapaian paling tinggi yaitu 45% yang di lakukan hanya 1 penjamah makanan, sedangkan nilai ketercapaian yang paling rendah yaitu 10% yang dilakukan oleh 2 penjamah makanan, sehingga dapat di ketahui rata-rata nilai ketercapaian penjamah makanan di Café Pisang Rumah Sakit PHC Surabaya yaitu 30%.

Tabel 9 Hasil Observasi Waktu Mencuci Tangan Penjamah Makanan di Café Pisang Rumah Sakit PHC Surabaya Selama 2X Pengamatan

Responden	Waktu Mencuci Tangan																				Ketercapaian (%)
	H1										H2										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	√	√	√	-	√	-	-	√	-	-	-	√	-	√	-	-	-	√	-	√	40
2	-	√	√	√	√	-	-	√	-	-	-	-	√	√	√	-	-	-	-	√	45
3	√	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	√	-	-	√	-	-	30
4	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	√	30
5	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	10
6	√	√	√	√	-	-	-	√	-	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	40
7	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	20
8	√	√	√	-	-	-	-	√	-	-	-	√	√	-	-	-	-	√	-	-	35
9	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	15
10	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	√	√	√	-	-	-	√	-	√	35
11	√	√	√	-	-	-	-	√	-	√	-	√	√	√	-	-	-	√	-	-	45
12	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	20
13	-	√	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	25
14	-	√	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	25
15	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	20
Jml	6	9	15	2	2	0	0	12	0	1	5	5	10	4	1	0	0	10	1	6	29

Tabel di atas menunjukkan bahwa waktu mencuci tangan belum memenuhi waktu yang tepat untuk melakukan cuci tangan. Hal tersebut dapat dilihat dari observasi yang dilakukan selama

2 hari di Café Pisang Rumah Sakit PHC Surabaya. Nilai ketercapaian waktu mencuci tangan penjamah makanan paling tinggi yaitu 45% yang di lakukan oleh 1 orang, sedangkan nilai ketercapaian yang paling rendah yaitu 10% yang dilakukan oleh 1 orang, sehingga rata-rata yang di capai penjamah makanan yaitu 29% .

Pengaruh Faktor Predisposisi Penjamah Makanan terhadap Perilaku Cuci Tangan

Tabel 10 Pengaruh Faktor Predisposisi Penjamah Makanan Terhadap Perilaku Cuci Tangan di Rumah Sakit PHC Surabaya

Variabel	Perilaku Cuci Tangan	P Value
Pengetahuan	Langkah cuci tangan	0,366
	Waktu cuci tangan	0,114
Sikap	Langkah cuci tangan	0,745
	Waktu cuci tangan	0,195

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap penjamah makanan tidak berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan di Café Pisang Rumah sakit PHC Surabaya. Dengan nilai yang tercapai yaitu 0,366 dan 0,114 untuk pengetahuan terhadap langkah mencuci tangan dan sikap mencuci tangan yang artinya nilai tersebut >0,05 berarti tidak ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku mencuci tangan. Nilai 0,745 dan 0,195 untuk sikap terhadap langkah mencuci tangan dan waktu mencuci tangan yang artinya nilai tersebut >0,05 berarti tidak ada pengaruh sikap terhadap perilaku mencuci tangan.

Pengaruh Faktor Pendukung Penjamah Makanan Terhadap Perilaku Cuci Tangan

Tabel 11 Pengaruh Faktor Pendukung Penjamah Makanan Terhadap Perilaku Cuci Tangan

Variabel	Perilaku Cuci Tangan	P value
Pendukung	Langkah cuci tangan	0, 241
	Waktu cuci tangan	0, 750

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor pendukung mencuci tangan tidak berpengaruh terhadap perilaku mencuci di Café Pisang Rumah sakit PHC Surabaya. Dengan nilai yang tercapai yaitu 0,241 untuk pendukung terhadap langkah mencuci tangan yang artinya nilai tersebut >0,05. Nilai 0,750 untuk faktor pendukung terhadap waktu mencuci tangan yang artinya nilai tersebut >0,05.

Pengaruh Faktor Predisposisi dan Faktor Pendukung Terhadap Perilaku Cuci Tangan Penjamah Makanan di Café Pisang Rumah Sakit PHC Surabaya

Keterlaksanaan Perilaku Mencuci Tangan Penjamah Makanan Terhadap Fasilitas

Berdasarkan hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa fasilitas mencuci tangan yang ada di Café Pisang masuk dalam kategori cukup dengan skor 1 yang berarti masih perlu adanya peningkatan fasilitas untuk dapat melakukan cuci tangan dengan baik dan benar.

Hasil observasi pada Tabel 6 mengenai fasilitas mencuci tangan yang ada di Café Pisang dapat diambil kesimpulan bahwa fasilitas atau sarana untuk mencuci tangan masih belum tersedia dengan baik sedangkan menurut Arikunto di dalam Arianto Sam (2008), berpendapat bahwa fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan segala sesuatu usaha/tujuan, yang berarti fasilitas adalah faktor penting untuk penjamah dapat melakukan cuci tangan dengan baik dan benar dengan tujuan mampu mengurangi jumlah mikroba yang ada pada tangan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pengaruh Faktor Predisposisi Penjamah Makanan terhadap Perilaku Cuci Tangan

Pengetahuan tidak berpengaruh terhadap perilaku mencuci tangan yang meliputi langkah dan waktu cuci tangan (p value 0,366 dan 0,114). Begitu juga dengan sikap yang tidak berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan yang meliputi langkah dan waktu cuci tangan (p value 0,745 dan 0,195).

Alasan tidak berpengaruhnya pengetahuan terhadap perilaku dikarenakan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi adanya perilaku tersebut. Berdasarkan data yang terkait dengan penjamah makanan di Café Pisang rumah sakit PHC Surabaya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dikategorikan “Baik” dengan rata-rata nilai 63,6 (Tabel 4). Tingginya tingkat pengetahuan penjamah makanan di Café Pisang rumah sakit PHC Surabaya tersebut sesuai dengan karakteristik mereka dan sesuai pula dengan pendapat Notoatmodjo (2007), bahwasannya pengetahuan penjamah makanan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, media massa, pengalaman, usia dan pekerjaan.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan (Notoatmodjo, 2007):

1. Pendidikan

Dari hasil observasi menunjukkan tingkat pendidikan penjamah makanan yang ada di Café Pisang adalah SMA/SMK dengan jumlah paling banyak dan D1 Perhotelan. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa tingkat pendidikan penjamah makanan cukup tinggi, sehingga mampu mempengaruhi penjamah makanan akan pentingnya pengetahuan tentang cuci tangan yang baik dan benar.

2. Paparan media massa

Dapat dilihat dari tingkat pendidikan penjamah makanan yang minimal adalah lulusan SMA/SMK, sehingga untuk media massa seperti TV, radio, majalah, pamflet, dan lain - lain merupakan hal yang sudah biasa untuk mereka ketahui. Begitu pula dengan menggunakan internet. Melihat perkembangan jaman yang semakin meningkat, sehingga internet memudahkan seseorang untuk mencari informasi yang diinginkan. Termasuk informasi tentang pengetahuan mengenai cuci tangan yang baik dan benar. Ini berarti paparan media massa mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

3. Pengalaman

Pengalaman penjamah makanan tentang berbagai hal biasa diperoleh dari lingkungan kehidupan dalam proses perkembangannya, misalnya pelatihan mencuci tangan. Dari kegiatan tersebut informasi tentang mencuci tangan dapat diperoleh, karena semakin banyak pengalaman yang didapat maka semakin banyak pula pengetahuan penjamah makanan tentang cuci tangan yang baik dan benar.

4. Usia

Jika usia seseorang masih terbilang muda untuk mengetahui tentang pentingnya cuci tangan maka ketika usia tersebut beranjak dewasa pengetahuan cuci tangan akan bertambah dengan pengalaman atau pengetahuan semakin tinggi.

5. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan penjamah makanan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu pula dengan pengetahuan penjamah makanan tentang mencuci tangan dengan baik dan benar.

Alasan tidak adanya pengaruh sikap terhadap perilaku dikarenakan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi adanya perilaku tersebut. Berdasarkan data yang terkait dengan penjamah makanan di Café Pisang rumah sakit PHC Surabaya yang menunjukkan bahwa sikap penjamah makanan dikategorikan “Sangat Baik” dengan rata-rata nilai 4,3 (Tabel 5). Tingginya sikap penjamah makanan di rumah sakit PHC Surabaya tersebut sesuai dengan karakteristik mereka dan sesuai pula dengan pendapat Notoatmodjo (2007), bahwasannya pengetahuan penjamah makanan di pengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, dan pendidikan.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang :

1. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi akan berpengaruh terhadap sikap seseorang atau penjamah makanan akan pentingnya mencuci tangan. Pengalaman pribadi yang dimaksud dapat berupa pengalaman bekerja sebelum di Café Pisang. Dari hasil observasi mengatakan bahwa penjamah makanan mempunyai rata-rata pengalaman bekerja di bidang pengolahan makanan sehingga cuci tangan merupakan kewajiban yang harus dilakukan sebelum melakukan kegiatan.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting. Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konfirmasi atau searah dengan orang lain yang dianggap penting. Begitu juga dengan sikap penjamah makanan, pengaruh seseorang yang dianggap penting akan berpengaruh terhadap sikap penjamah makanan untuk melakukan cuci tangan. Dari hasil observasi mengatakan bahwa orang yang dianggap penting adalah penanggung jawab Café Pisang.
3. Pengaruh kebudayaan. Seseorang hidup dan dibesarkan dari suatu kebudayaan, dengan demikian kebudayaan yang diikutinya mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap orang tersebut. Begitu pula dengan mencuci tangan, jika dalam suatu pekerjaan tersebut mencuci tangan menjadi kewajiban yang harus dilakukan maka, penjamah makanan pasti akan melakukan cuci tangan.
4. Media massa. Media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang, sehingga terbentuklah arah sikap yang tertentu. Begitu pula dengan penggunaan internet. Melihat perkembangan jaman yang semakin meningkat, sehingga internet memudahkan seseorang untuk mencari informasi yang diinginkan. Termasuk informasi tentang pengetahuan mengenai cuci tangan yang baik dan benar.
5. Pendidikan. Kurangnya pengetahuan seseorang akan mudah terpengaruh dalam bersikap. Jika pendidikan penjamah makanan tinggi maka akan berpengaruh terhadap seseorang untuk bersikap bahwa mencuci tangan sangat penting dilakukan, sebaliknya jika tingkat pendidikan penjamah makanan rendah maka akan berpengaruh juga terhadap sikap penjamah makanan untuk bersikap tidak peduli terhadap pentingnya mencuci tangan.

Berdasarkan hasil analisis nilai yang diperoleh menandakan meskipun pengetahuan dan sikap dikatakan baik tetapi jika tidak diimbangi dengan perilaku yang dimiliki maka pengetahuan dan sikap tidak akan berpengaruh terhadap perilaku

seseorang, sehingga perlu adanya cara untuk meningkatkan perilaku hygiene. Dengan meningkatkan kegiatan yang berlandaskan pengetahuan dan sikap yang baik, serta menyiapkan sistem pengawasan terhadap perilaku cuci tangan oleh penanggung jawab. Dengan cara menyiapkan *Standart Operating Procedure (SOP)* / peraturan, memperketat pelaksanaan, pengawasan dan sanksi yang dijatuhkan ketika penjamah makanan tidak melakukan aktifitas tersebut. Cara lain yaitu bisa dengan memberikan motivasi-motivasi berupa ajakan, pujian, meningkatkan komunikasi dan memberikan pelatihan secara khusus atau periodik.

Faktor lain yang dapat berpengaruh atau menghambat perilaku mencuci tangan penjamah makanan adalah niat. Menurut Ajzen (2006), niat (*intention*) adalah representasi kognitif dari kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku/tindakan tertentu, dan niat ini dapat digunakan untuk ukuran perilaku/tindakan seseorang. Artinya perilaku mencuci tangan penjamah makanan belum terlaksana atau terwujud dengan maksimal jika tidak ada niat dari penjamah makanan untuk melakukan cuci tangan.

Pengaruh Faktor Pendukung Penjamah Makanan Terhadap Perilaku Cuci Tangan

Faktor pendukung tidak berpengaruh terhadap perilaku mencuci tangan yang meliputi langkah dan waktu mencuci tangan di Café Pisang Rumah sakit PHC Surabaya (*p value* 0,241 dan 0,750). Alasan tidak berpengaruhnya sikap terhadap perilaku dikarenakan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku tersebut.

Berdasarkan data terkait dengan penjamah makanan di Café Pisang rumah sakit PHC Surabaya yang menunjukkan bahwa faktor pendukung tidak berpengaruh terhadap perilaku mencuci tangan jika perilaku penjamah makanan masih belum sesuai dengan standart mencuci tangan yang diharapkan. Dengan adanya perilaku penjamah makanan yang kurang baik, diduga faktor pengawasan dari orang yang berpengaruh masih kurang. Hal ini ditunjang pula oleh belum adanya fasilitas dan aturan-aturan yang spesifik seperti memperketat pengawasan dan sanksi.

Menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo (2003), faktor pendukung meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan, tokoh masyarakat, petugas kesehatan, guru, keluarga dan sebagainya. Dalam penelitian ini faktor pendukung atau orang yang berpengaruh bagi penjamah makanan untuk mencuci tangan yaitu manajer, penanggung jawab dan rekan kerja di Café Pisang Rumah Sakit PHC Surabaya. Manajer, penanggung jawab dan rekan kerja adalah seseorang yang cukup berpengaruh terhadap perilaku penjamah makanan untuk melakukan cuci

Pengaruh Faktor Predisposisi dan Faktor Pendukung Terhadap Perilaku Cuci Tangan Penjamah Makanan di Café Pisang Rumah Sakit PHC Surabaya

tangan dengan baik dan benar, karena mereka termasuk dalam kategori seseorang yang dianggap penting dalam suatu pekerjaan yang mampu mempengaruhi seseorang untuk melakukan tujuan yang di inginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab café juga menunjukkan bahwasannya masih kurangnya pelatihan mencuci tangan yang baik dan benar bagi penjamah makanan. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan tentang cuci tangan secara bertahap dan penetapan aturan yang tegas dan sanksi atau motivasi yang lebih kuat.

Keterlaksanaan Perilaku Mencuci Tangan Penjamah Makanan Terhadap Fasilitas

Berdasarkan hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa fasilitas mencuci tangan yang ada di Café Pisang masuk dalam kategori cukup dengan skor 1 yang berarti masih perlu adanya peningkatan fasilitas untuk dapat melakukan cuci tangan dengan baik dan benar.

Dalam penelitian ini fasilitas yang diamati yaitu sarana mencuci tangan yang meliputi sabun, air, alat pengering, wastafel, dan SOP (*Standart Operating Procedure*) mencuci tangan. Dari hasil penelitian melalui tahap observasi mengenai sabun yang digunakan dalam mencuci tangan adalah jenis sabun krim yang juga digunakan untuk mencuci peralatan kotor, sehingga sabun bisa saja mengalami kontaminasi silang dan menjadikan sabun tidak efektif untuk membunuh bakteri pada saat mencuci tangan. Berbeda halnya dengan air yang digunakan untuk mencuci tangan. Kualitas air yang digunakan di Café Pisang sudah melalui tahap filter sehingga air yang dihasilkan jernih, tidak berbau dan tidak berwarna.

Alat pengering yang digunakan untuk mengeringkan tangan pada saat selesai mencuci tangan di Café Pisang menggunakan tissue makan, tetapi tidak jarang penjamah makanan yang tidak memerlukan alat pengering setelah melakukan cuci tangan, sehingga keadaan tangan pada saat memegang makanan masih basah.

Berdasarkan hasil observasi mengenai wastafel yang digunakan untuk mencuci tangan di Café Pisang bahwa masih belum tersedia wastafel khusus mencuci tangan untuk penjamah makanan, sehingga untuk saat ini kegiatan mencuci tangan penjamah makanan dilakukan di bak pencucian alat atau terkadang juga dilakukan di wastafel pengunjung Café Pisang.

SOP (*Standart Operating Procedure*) tentang mencuci tangan yang tersedia di Café Pisang terletak di area wastafel pengunjung café, sehingga dapat dikatakan SOP mencuci tangan bagi penjamah makanan di area kerja masih belum tersedia.

Dapat diambil kesimpulan bahwa fasilitas atau sarana untuk mencuci tangan masih belum tersedia dengan baik sedangkan menurut Arikunto di dalam Arianto Sam (2008), berpendapat bahwa fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan segala sesuatu usaha/tujuan, yang berarti fasilitas adalah faktor penting untuk penjamah dapat melakukan cuci tangan dengan baik dan benar dengan tujuan mampu mengurangi jumlah mikroba yang ada pada tangan.

PENUTUP

Simpulan

1. Faktor predisposisi tidak berpengaruh terhadap perilaku mencuci tangan penjamah makanan di Rumah Sakit PHC Surabaya, karena dari hasil analisis nilai yang diperoleh menandakan meskipun pengetahuan dan sikap dikatakan baik tetapi jika tidak seimbang dengan perilaku yang dimiliki maka pengetahuan dan sikap tidak akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang.
2. Faktor pendukung tidak berpengaruh terhadap perilaku mencuci tangan penjamah makanan di Rumah Sakit PHC Surabaya, karena dari hasil observasi nilai yang didapat menunjukkan bahwa seorang penanggung jawab tidak akan mempunyai pengaruh yang signifikan jika perilaku penjamah makanan masih belum sesuai dengan standart mencuci tangan yang sudah ditetapkan.
3. Ketersediaan fasilitas (faktor pemungkin) mencuci tangan yang masuk dalam kategori "Cukup" dengan nilai 1 menunjukkan perilaku penjamah makanan yang masih belum memenuhi standart mencuci tangan yang baik dan benar.

Saran

1. Bagi instansi perlu adanya pelatihan khusus cuci tangan untuk penjamah makanan agar lebih mengetahui akan pentingnya mencuci tangan yang baik dan benar. Dan perlu diperhatikan lebih lanjut lagi tentang fasilitas mencuci tangan.
2. Bagi penanggung jawab perlu adanya peningkatan pengawasan aturan-aturan yang spesifik tentang mencuci tangan bagi penjamah makanan dengan baik dan benar.
3. Perlu adanya penelitian hygiene dan sanitasi rutin secara berkala untuk mengetahui lebih dalam tentang sanitasi jasa boga dan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku mencuci tangan di Rumah Sakit PHC Surabaya.
4. Bahwasannya perilaku tidak bisa dilihat dari masing-masing faktor terhadap perilaku, sehingga dalam penelitian selanjutnya perlu diteliti mengenai faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor-faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes. *Pedoman sanitasi RS Di Indonesia*.
Direktorat jendral PPM DAN PLP dan
1992.

Fathonah, Siti. 2006. *Higiene dan Sanitasi Makanan*, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, Semarang

Hoque, Farjana. 2012. *Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Warga Sekolah SMAN 2 Kota Tangerang Selatan Dan SMAN 7 Kota Tangerang, Provinsi Banten Terhadap Program Kantin Sehat Tahun 2012*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi Gizi. Depok.

Listyowati, Dewi. 2012. *Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas 5 Di SDN Pengasinan VI Kota Bekasi*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Depok.

Notoadmodjo, Soekidjo.2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Rineka Cipta: Jakarta.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1096/Menkes/Per/VI/2011. *Tentang Higiene Sanitasi Jasaboga*. Jakarta: Menteri Kesehatan, 2011.

Sugiyono, Lynda Puspita. 2010. *Gambaran Pengentahuan, Sikap, Praktik Serta Identifikasi Bakteri Escherichia Coli Dan Staphylococcus Aureus Pada Penjamah Makanan Di PT PSA (Pelita Sejahtera Abadi)*. Artikel Penelitian. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang.